

MEMBANGUN SPIRITUALITAS PELAKU PASTORAL DALAM PAHAM DAN KONTEKS GEREJA LOKAL

Oleh Pieter Tukan, SVD, Lic.

Abstraksi:

Paham Gereja tentang dirinya berubah dan berkembang sesuai zamannya. Konsili Vatikan II membuka pintu ke arah perubahan itu. Gereja melihat dirinya sebagai persekutuan. Gereja adalah persekutuan manusiawi, historis, konkret di mana Roh Allah mengungkapkan diri. Gereja yang benar adalah Gereja yang menampakkan diri dalam dua kenyataan yaitu yang manusiawi, kelihatan dan yang tak kelihatan, yang hanya diketahui oleh Tuhan. Demikian Gereja Lokal Asia, para Uskup Asia dalam konferensinya berusaha untuk mencari cara baru menggereja, pembentukan komunitas basis Gerejani untuk sharing Kitab Suci dan merayakan sakramen Ekaristi dan sakramen lainnya. Perubahan paham Gereja tentang dirinya menuntut sikap dan cara hidup pelaku pastoral. Gereja adalah *communio* dari komunitas-komunitas, *communion of communities*. Spiritualitas pelaku pastoral macam mana yang perlu dibangun dan dibentuk untuk menghidupi persekutuan ini.

Pendahuluan

Kegiatan pastoral menuntut spiritualitas tertentu bagi semua orang yang dipanggil menjadi pelaku pastoral. Dalam tulisan ini penulis hendak menjelaskan paham Gereja tentang dirinya. Paham itu berkembang, ada pergeseran aksentuasinya. Perubahan itu tentu mempengaruhi keterlibatan para petugas yang dipanggil untuk menghidupi Gereja. Para petugas, pelaku atau agen pastoral yang terlibat dalam karya pelayanan pastoral perlu mempersiapkan diri, membangun spiritualitas yang dibutuhkan dengan gagasan dan pengertian yang dianutinya.

Pemahaman Gereja yang benar tentang dirinya, bagaimana hubungannya dengan Yesus Kristus dan peranan Roh Kudus dalam Gereja membantu para pelaku pastoral menyesuaikan cara hidupnya yang tepat agar kelak dapat terlibat dalam karya pelayanan pastoralnya secara benar juga. Penulis lebih dulu memaparkan paham Gereja seturut Konsili Vatikan II, situasi konkret Gereja lokal, tugas pelaku pastoral dan spiritualitas pelaku pastoral.

Paham Gereja: Eklesiologi Persekutuan

Pembentukan spiritualitas pelaku pastoral yang tepat apabila kita memiliki pandangan benar tentang Gereja dan memahami situasi dan kondisi konkret Gereja Lokal di Asia. Ada perubahan dan perkembangan dalam masyarakat dan Gereja, ada perkembangan pemahaman Gereja tentang dirinya. Sejak awal Gereja memahami dirinya sebagai suatu masyarakat hierarkis dan bukan sebagai masyarakat yang demokratis dan karismatis. Uskup Roma merupakan pengganti Petrus memiliki sebuah primat dengan yurisdiksi penuh. Dengan itu Gereja Katolik Roma dipandang sebagai masyarakat yang sempurna, sebagai Gereja yang benar dan sah dari Yesus Kristus, di mana para pemimpinnya mengasalkan yurisdiksi mereka dari Paus. Fungsi-fungsi Gereja dipelajari di bawah rubrik kekuasaan. Dua kekuasaan yang dikenal umum yakni tabhisan dan dan yurisdiksi.

Di samping itu pada zaman skolastik, para teologinya mengembangkan suatu eklesiologi yang lebih bersifat ontologis. Gereja itu identik Kerajaan Allah. Gereja sama sekali tidak berdosa karena dosa memisahkan para pendosa dari Gereja. Paham ini tidak menggunakan sumber Kitab Suci dan kurang memberi perhatian kepada data empiris dan historis.

Konsili Vatikan II membawa hembusan angin pembaruan dalam Gereja ke arah suatu bentuk penghayatan yang lebih alkitabiah dan pastoral. Konsili Vatikan II dalam merumuskan paham dasar Gereja, menggunakan istilah *misteri* dari kata Latinnya *mysterium* atau kata Yunannya *mysterion* dalam bab 1 dan *umat Allah* dalam kata Latinnya *Populus Dei* (kata dalam bab 2 dari *Lumen Gentium*).¹ Gereja dipahami seturut Kitab Suci, bagaimana tempat Gereja dalam rencana dan karya keselamatan Allah untuk manusia. Dengan menggunakan istilah tersebut Konsili ingin melukiskan satu eklesiologi yang bersifat alkitabiah dan bermaksud melihat Gereja bukan sebagai institusi, tetapi juga sebagai *sakramen* dari kata Latinnya *sacramentum* yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *mysteryon*. Sakramen berarti tanda dan sarana di tangan Allah untuk menyelamatkan semua orang. Konsili menyampaikan hakikat dan perutusan universal dari Gereja. Bapa menetapkan untuk mengumpulkan mereka yang percaya kepada Kristus dalam Gereja.

¹ Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja, 'Lumen Gentium', No. 1-8; 9-17 dalam J. Riberu (Penterj.) *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1989), hal. 63-85.

Sejak awal Gereja dipersiapkan dalam sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama dan didirikan dalam era baru dengan pencurahan Roh Kudus. Gereja itu misteri karena ia mesti memperlihatkan misteri itu kepada semua bangsa sepanjang sejarah sampai kepada penyempurnaan eskatologis. Gereja itu berasal dari Allah Tritunggal.²

Konsili Vatikan II dalam refleksinya tentang Gereja sebagai suatu kenyataan majemuk sebagaimana digambarkan dalam *Lumen Gentium* artikel 8. Gereja adalah suatu kenyataan manusiawi, historis, konkret, di dalamnya Roh Allah mengungkapkan diri. Gereja yang benar adalah Gereja yang menampakkan diri dalam dua kenyataan yaitu yang manusiawi, kelihatan dan kenyataan yang tak kelihatan, yang hanya diketahui oleh Tuhan. Atas kesadarannya mengenai Gereja sebagai pernyataan misteri Allah, Konsili merumuskan:

“Namun demikian masyarakat yang dilengkapi dengan perangkat hierarki dan Tubuh Mistik Kristus, umat yang dapat dilihat dan persaudaraan rohani, Gereja di dunia dan Gereja yang dianugerahi harta surgawi, tidak boleh dipandang sebagai dua hal. Keduanya membentuk satu realitas yang kompleks, yang terdiri dari unsur manusiawi dan ilahi”.³

Konsili menjelaskan perpaduan antara Roh Kudus dengan badan sosial Gereja. Badan sosial Gereja sebagai persekutuan manusiawi yang konkret merupakan sarana keselamatan dari Allah Roh Kudus. Gereja adalah pertama-tama merupakan hasil pemenuhan sejarah penyelamatan Allah dalam diri Kristus dan kedua Gereja adalah sakramen Roh Kudus. Karena itu Gereja dibentuk sebagai persekutuan manusiawi yang boleh menikmati karya Roh yang ada di tengah-tengah mereka dan dengan demikian Gereja sekaligus menjadi tanda dan sarana Roh.⁴

Paham Gereja Konsili Vatikan II sebagaimana digambarkan di atas ditegaskan kembali dalam Sinode luar biasa 1985. Paus Yohanes Paulus II dalam rangka memperingati 20 tahun dari Konsili Vatikan II, mengadakan Sinode Luar Biasa memikirkan kembali aspek fundamental dari Konstitusi dogmatik tentang Gereja. Komisi Teologi Internasional merangkum hasil Sinode di bawah judul Tema-tema Pilihan

2 Bdk. Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja, ‘*Lumen Gentium*’, No. 2-4 dalam *Op. Cit.*, hal 64-66.

3 Bdk. Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja, ‘*Lumen Gentium*’, No. 8 dalam *Op. Cit.*, hal. 71-73.

4 Georg Kirchberger, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, (Ende: Nusa Indah, 1991), hal. 130.

Eklesiologi.⁵

Konsili Vatikan II memberi tekanan baru pada kebersamaan dalam keselamatan dengan menghidupkan gagasan teologi "Umat Allah". "Namun Allah rela menguduskan dan menyelamatkan jiwa, bukan orang demi orang, tanpa hubungan apapun satu sama lain, melainkan Ia menghimpun mereka, yang mengakui Dia dalam kebenaran dan mengabdikan kepadaNya dengan suci, menjadi umat."⁶

Paham Gereja sebagai *communio* (Lat.) atau *koinonia* (Yun.), atau persekutuan. Gereja merupakan hasil sejarah penyelamatan Allah dan sebagai sakramen Roh Kudus. Karena Roh Kudus dicurahkan kepada manusia sebagai hasil utama karya Kristus, maka Gereja dibentuk sebagai persekutuan manusiawi yang boleh menikmati karya Roh di tengah-tengah mereka dan dengan demikian menjadi tanda dan sakramen dari Roh itu untuk mempermaklumkan dirinya sebagai pembentuk ciptaan baru dari Tubuh Kristus kepada seluruh dunia dan seluruh umat manusia. Gereja adalah juga tanda efektif mengenai tujuan benar seluruh umat manusia yaitu kesatuan mesra dengan Allah dan di antara mereka.

Konsili Vatikan II memberi tekanan baru pada kebersamaan dalam keselamatan dengan menghidupkan gagasan teologi "Umat Allah". Allah berkenan menguduskan dan menyelamatkan jiwa, bukan orang demi orang, melainkan Ia menghimpun mereka, yang mengakui Dia dalam kebenaran dan mengabdikan kepadaNya dengan suci menjadi umat"⁷. Unsur-unsur penting dari paham Gereja sebagai *communio* adalah sebagai berikut.

Pertama, Gereja sebagai *communio*, berarti persekutuan dengan Allah Tritunggal. Allah "berdasarkan pertimbangan yang mahabebas dan rahasia, kearifan dan kebaikanNya, Bapa Abadi menciptakan alam semesta, dan memutuskan untuk mengangkat manusia mengambil bagian dalam hidup ilahi."⁸ Persekutuan antara manusia dan Allah dilaksanakan

5 "Themata selecta de ecclesiologi" occasione XX anniversarii conclusionis consilii Vaticani II, 7 Octobris 1985 dalam *Enchiridion Vaticanum*, 9 (Bologna: Centro Editoriale Dehoniano, 1991), hal. 1618 -1725.

6 Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja, "Lumen Gentium", No. 9 dalam *Op. Cit.*, hal. 74.

7 Bdk. Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja, 'Lumen Gentium', Nomor 9 dalam *Op. Cit.*, hal. 74.

8 *Ibid*, hal. 64-65; Konstitusi Dogmatik Tentang Wahyu Ilahi, 'Dei Verbum', Nomor 2, *Op. Cit.*, hal. 294-295 dan Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di dalam Dunia Dewasa ini, 'Gaudium et Spes', Nomor 22, *Op. Cit.*, hal. 498-499.

oleh Yesus Kristus dalam hidupNya dan dilanjutkan oleh Roh Kudus yang berdiam dalam hati orang beriman (bdk. Yoh 17: 4; Ef 2: 18; LG 4).⁹ Gereja sebagai misteri artinya bahwa dalam Roh Kudus dan melalui Yesus Kristus, manusia memiliki jalan kepada Bapa dan boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi atau hidup dalam persekutuan Allah Tritunggal.

Kedua, communio berarti mengambil bagian dalam hidup ilahi melalui Sabda dan Sakramen. Konsili Vatikan II berbicara tentang roti kehidupan yang disajikan kepada umat beriman dari dua meja, baik dari meja sabda dan meja Tubuh Kristus.¹⁰ Sabda Allah merupakan daya yang mempersatukan kita dengan Allah dan di antara kita satu sama lain. Dan Ekaristi disebut sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristen. *Ketiga, communio* di antara orang beriman dalam hal ini adalah jemaat setempat yang berkumpul untuk perayaan Ekaristi.¹¹ Persekutuan antara Gereja-gereja partikular diperlihatkan oleh para Uskup yang merupakan satu *collegium*, atau kerekanaan dengan Uskup Roma sebagai kepalanya. Dengan itu terbentuklah Gereja universal sebagai *communio* antara Gereja-gereja setempat. Roh Kudus yang melandasi dan menjamin kesatuannya.¹²

Keempat, communio dalam arti bersama-sama berperan serta, tidak hanya dalam liturgi tetapi dalam seluruh hidup dan tugas Gereja.¹³ Panggilan menjadi murid Kristus masuk dalam persekutuan itu dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif untuk memperagakan Kristus sebagai imam, nabi dan raja di tengah-tengah dunia.¹⁴ *Kelima*, Gereja sebagai *communio* merupakan sakramen bagi dunia. Gereja tidak pernah berada bagi dirinya sendiri. Gereja dipanggil menjadi *communio* sebagai model, contoh dan sakramen agar semua orang memperoleh *communio* dan *communicatio* atau pengambilan bagian dalam hidup Gereja.

9 Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja 'Lumen Gentium', Nomor 4, *Op. Cit.* Hal. 66.

10 Konstitusi Dogmatik Tentang Wahyu Ilahi 'Dei Verbum', Nomor 21, *Op. Cit.*, hal. 306; Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja, 'Lumen Gentium', Nomor 11, *Op. Cit.*, hal. 77-78; Konstitusi Tentang Liturgi Kudus, 'Sacrosanctum Concilium', Nomor 51, *Op. Cit.*, hal. 19.

11 Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, 'Lumen Gentium', Nomor 26, *Op. Cit.* Hal. 96.

12 *Ibid*, hal. 90-91 dan 97-98.

13 Konstitusi Tentang Liturgi Kudus 'Sacrosanctum Concilium', *Op. Cit.*, hal. 7.

14 Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja 'Lumen Gentium', *Op. Cit.*, hal. 76-109.

Gereja sebagai *communio* merupakan antisipasi dan tanda Kerajaan Allah, keselamatan di hari akhirat. Gereja sebagai tanda dan sarana agar Kerajaan Allah bisa semakin bertumbuh dan berkembang. Maka Gereja itu pada dasarnya berwatak misioner, ia dipanggil menjadi sakramen keselamatan bagi semua orang.

Situasi Konkret Gereja

Konsili Vatikan II sudah membuka pintu ke arah pembaruan Gereja dengan memberi aksentuasi pada Gereja persekutuan, Gereja Umat Allah, Gereja Tubuh Kristus dan Sakramen. Para Uskup regional Asia dan Konferensi Wali Gereja Indonesia juga sudah berusaha mencari jalan khas Asia dalam proses menjadikan Gereja yang berwajah Asia. Gereja lokal tidak merupakan cabang yang menduduki tempat lebih rendah dari Gereja Universal. Eklesiologi persekutuan penting karena Gereja lokal menjadi Gereja dengan melaksanakan dan mengaktualkan karya penyelamatan yang diwariskan kepada semua orang beriman dan karena hubungan dengan Kristus dan karya penyelamatanNya hanya bisa dihayati dalam keterbukaan terhadap semua orang yang juga dijiwai oleh Roh yang sama. Roh inilah yang menjiwai kesatuan dan persekutuan di dalam Gereja. Roh itu satu dan sama dalam Kepala maupun dalam para anggotanya, dan menghidupkan, menyatukan serta menggerakkan seluruh tubuh.¹⁵

Federasi Konferensi Para Uskup Asia (= FABC) dalam sidang paripurna kelima di Bandung, 27 Juli 1990 pada pernyataan akhirnya menandakan bahwa Gereja di Asia haruslah merupakan persekutuan antar-kelompok-kelompok orang beriman yang mengakui dan menerima satu sama lain sebagai saudara. Seperti umat perdana, mereka berkumpul bersama dalam doa, mendengarkan Firman Allah dan memecahkan roti (bdk. Kis 2: 42).¹⁶ Kemudian dalam pernyataan akhir musyawarah paripurna FABC di Bangkok pada tahun 2000, para Uskup Asia menegaskan kembali sarana-sarana ampuh untuk menjalankan pelayanan pastoralnya adalah komunitas basis Gerejani yang berlandaskan Injil.

15 Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja, *Lumen Gentium*, No. 7, *Op. Cit.*, hal. 69-71.

16 FABC Papers, *A New Way of Being Church in Asia*, The final Statement and Recommendations of the fifth Plenary Assembly of the Federation of Asian Bishops' Conferences, 1990.

Gagasan 'Base Ecclesial Community' dan *Asian Integral Pastoral Approach* (= *AsIPA*), suatu pendekatan pastoral dalam konteks Asia, terbukti menjadi satu bantuan yang sangat berguna untuk realitas hidup masyarakat Asia.¹⁷

Para Uskup Asia telah berbicara tentang 'A New Way of Being Church in Asia' atau 'Sebuah Cara Baru Menggereja'. Cita-citanya adalah sebuah gerakan agar kelompok minoritas Kristen yang masih tertutup berkembang menjadi komunitas Kristen diaspora yang dinamis dan alkitabiah. Ada pergeseran fokus dan subyek pelayanan pastoral dari pelayanan pastoral sakramental kepada pastoral pembebasan jemaat akar rumput.

Gereja Katolik Indonesia pada tahun 2000 telah mencanangkan suatu cara baru hidup menggereja yang kontekstual. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (= SAGKI) di Bogor menekankan pentingnya melaksanakan pelayanan pastoral sesuai dengan konteks Indonesia.¹⁸ Cara baru itu terwujud dalam pembentukan komunitas-komunitas basis Gerejani. Gereja Lokal Keuskupan Larantukajuga menempuh langkah-langkah aktual untuk membarui Gereja agar bisa menjawab tuntutan zaman, memilih pembangunan Komunitas Basis Gerejani (KBG) sebagai *locus* dan *fokus* pelayanan pastoralnya.¹⁹ Komunitas Basis Gerejani sebagai komunitas iman, harap dan kasih, yang hidup dari sabda dan sakramen, partisipatif, integratif dan transformatif.

Pelaku Pastoral

Gereja adalah seluruh umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Sabda Allah dan Penebus, yang dipersatukan oleh sakramen pembaptisan dan bersatu dalam Gereja hierarkis. Oleh karena itu panggilan Gereja adalah panggilan seluruh umat, bukan hanya panggilan pelaku tertahbis tapi juga pelaku yang tidak tertahbis atau kaum awam. Suatu aspek baru pada rahmat dan martabat sakramen pembaptisan adalah seluruh umat mengambil bagian di dalam tugas perutusan Yesus Kristus rangkap tiga selaku Imam, Nabi dan Raja.

17 FABC Papers, The Final Statement and Recommendations of the seventh Plenary Assembly of the Federation of Asian Bishops' Conference, 2000.

18 Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000. *Gereja Yang Mendengarkan*, Jakarta: 2000.

19 Sekpas Larantuka, *Hasil Sinode IV Gereja Keuskupan Larantuka: Antara Kenyataan dan Harapan ke Depan*, 2012.

Paus Yohanes Paulus II secara tegas mengatakan bahwa Konsili Vatikan II mengingatkan kita akan misteri kekuasaan ini dan akan kenyataan bahwa tugas Kristus selaku imam, nabi dan raja terus berlangsung di dalam Gereja. Setiap orang, segenap Umat Allah, mendapat bagian di dalam tugas Kristus rangkap tiga ini.²⁰ Di dalam Yesus Kristus, semua orang beriman mengambil bagian dalam imamat kudus dan rajawi dan mempersembahkan kurban-kurban rohani kepada Allah melalui Yesus Kristus, serta mewartakan keutamaan-keutamaanNya.²¹ Jadi tidak ada satu anggota pun, yang tidak mempunyai bagian dalam perutusan seluruh Tubuh Mistik. Tiap anggota harus menguduskan Yesus di dalam hatinya (bdk. 1 Ptr 3:15), dan harus memberikan kesaksian tentang Yesus dengan roh kenabian (bdk. Why 19:10). Namun karena “semua anggota tidak mempunyai kegiatan yang sama (bdk. Rm 12:4), maka Tuhan yang sama, telah melantik antara umat beriman, sejumlah pelayan.

Kekhasan pelaku atau petugas tertahbis menurut dokumen-dokumen Konsili Vatikan II terletak pada aspek kepemimpinan. Lewat tahbisan mereka diangkat menjadi pemimpin rohani umat atas nama Kristus atau *in persona Christi*.²² Ia diberikan wewenang yang otentik untuk bertindak atas nama Kristus dalam melayani sesama, dalam menghibur dan mengampuni, menegur dan memperdamaikan. Ia diserahkan tugas dan wewenang untuk memperlihatkan Kristus, Gembala Baik, di tengah-tengah umat. Dia diutus untuk melaksanakan kehendak Bapa yang telah diperkenalkan Yesus Kristus; hendaknya dia menaruh hati dan minat kepada keselamatan dan kesejahteraan umatnya dengan memperhatikan perkembangan zaman sehingga pelayanan pastoralnya menjawab kebutuhan konkret umatnya. Dalam menjalankan tugasnya, dia juga memperhatikan kaum awam sebagai orang-orang dewasa dalam iman karena memiliki memiliki Roh yang sama lewat sakramen-sakramen inisiasi. Petugas tertahbis bersama dengan semua orang beriman adalah murid-murid Tuhan, yang telah mengambil bagian di dalam Kerajaan Allah. Petugas tertahbis bekerja dengan para awam dan di antara mereka bersikap sesuai dengan contoh Sang Guru yang datang bukan untuk

20 Yohanes Paulus II, 'Homili pada Awal Masa Bakti Pastoralnya selaku Gembala Tertinggi Gereja' (22 Oktober 1978, *AAS* 70 (1978), 949.

21 Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, 'Presbyterorum Ordinis', No.2 dalam J. Riberu (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1989), hal. 430.

22 Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja, 'Lumen Gentium', No. 18-29, *Op. Cit.*, hal. 86-102

dilayani, melainkan untuk melayani (bdk. Mat 20: 28).²³

Pelaku pastoral yang tidak menerima tahbisan menjalankan sebagian tertentu dari tugas pastoral itu di bawah pimpinan pastor. Dalam hubungan dengan hal ini tidak berarti mereka hanya perpanjangan tangan petugas tahbis. Gereja sebagai persekutuan, sebagai Tubuh Mistik Kristus mengenal adanya pembagian peran dalam pembangunan Gereja. Karena satu martabat yang mengalir dari Pembaptisan, maka setiap anggota kaum awam beriman, bersama para petugas tahbis dan kaum rohaniwan dan rohaniwati, berbagi tanggung jawab atas tugas perutusan Gereja. Masalahnya terletak pada gaya kepemimpinan yang memberi ruang gerak kepada petugas yang lain untuk bekerja sama secara kreatif dan bertanggung jawab. Dalam hubungan dengan cara baru menggereja dalam Gereja lokal saat ini, struktur Gereja kecil, Kelompok Basis Gerejani, peran pelaku pastoral tak tahbis sangat diperlukan. Gaya kepemimpinan pastor yang kolegial-partisipasif. Kaum awam ikut berpartisipasi di dalam komunitas karena ia menghayati diri sebagai wadah Roh Kudus.

Ciri khas kaum awam adalah kesadarannya mendunia.²⁴ Ia melihat dirinya sebagai garam dunia, di mana hidupnya dihayati sebagai panggilan untuk memenuhi kehidupan keluarga dan pelaksanaan tugas profesinya. Ia hadir sebagai saksi Kristus dan pembawa Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Medan kerasulannya adalah dunia. Maka kaum awam terbiasa untuk melihat tantangan dunia seperti masalah keadilan sosial, perdagangan manusia, diskriminasi dan kerusakan lingkungan hidup sebagai tantangan bagi iman kristianinya. Kaum awam ikut mengambil bagian dalam komunitas basis Gerejani sebagai komunitas perjuangan dan gerakan.

Spiritualitas Pelaku Pastoral

Spiritualitas (Lat. '*spiritus*' berarti roh; '*spiritalitas*' berarti kerohanian; '*spiritaliter*' berarti menurut roh) yang dimaksudkan di sini cara kehidupan dengan mengambil bagian dalam Roh, yang memungkinkan dia untuk keluar dari dirinya menuju perwujudan *koinonia*

²³ Dekrit Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, 'Presbyterorum Ordinis', No. 9, *Op. Cit.*, hal. 43.

²⁴ Paus Yohanes Paulus II, Imbauan Apostolik Pasca Sinode 'Christi Fidelis Lai-ci', 12 Maret 1989, hal. 30-33.

dengan Allah dan saudara-saudarinya sehingga ia berseru: 'Ya Abba, ya Bapa!' (bdk. Rm 8: 15). Roh Kudus menjadikan orang beriman "ciptaan baru", seluruh keberadaannya terbuka pada kenyataan rohani. Roh Kudus menganugerahkan iman, harap, kasih, kegembiraan, kesatuan, kekuatan dan kesucian. Kita dapat mengatakan bahwa orang beriman yang hidupnya sesuai dengan Roh Kudus yang diterimanya ketika ia dibaptis. Seluruh hidup dan tindakannya dijiwai oleh Roh Kudus.

Orang yang berhubungan dengan Roh Allah wajib berusaha hidup sesuai dengan dengan panggilan dan rahmat yang diterimanya itu dengan mencari kehendak Allah dalam segala hal dengan rendah hati, kesabaran dan perhatian pada sesama. Hidup dalam Roh membawa orang kepada kehidupan oleh karena kebenaran (bdk. Rm 8: 10). Karl Rahner merumuskan spiritualitas sebagai hidup berdasarkan kekuatan Roh Kudus dengan mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih atau sebagai usaha mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan ke dalam cara hidup yang secara sadar berakar pada iman akan Yesus Kristus.²⁵ Ada aneka bentuk spiritualitas dalam Gereja sesuai dengan dorongan rahmat, kepribadian dan situasi hidupnya. Spiritualitas itu tampil sebagai 'buah Roh Kudus' dalam hidup doa, sukacita rohani, pengorbanan dan pelayanan terhadap sesama manusia. Para pelaku pastoral perlu mengindahkan Roh (bdk. 1 Tes 5: 19). Segala rahmat dan karunia boleh berlainan tetapi berasal dari Roh yang satu dan sama demi pembangunan jemaat (bdk. 1 Kor 14:12). Roh Kudus yang mengembangkan kekhususan setiap orang beriman dan serentak merawat kesatuan di antara umat. Roh ini sudah mengilhami dan membimbing para nabi dan para Rasul.

Para petugas pastoral hidup dalam masyarakat dan Gereja yang sedang berubah dengan pesat. Petugas pastoral perlu memperhatikan segala perubahan itu. Namun para petugas pastoral juga menyadari bahwa masalah eksistensial dan kebutuhan dasariah manusia pada intinya tetap sama. Maka, dalam kaitannya dengan usaha membangun spiritualitas pelaku pastoral, pada tempat pertama dan utama Gereja harus menyadari ia memiliki suatu model bagi setiap pelayanan pastoral dalam diri Yesus, Gembala Baik. Spiritualitas Yesus, Gembala Baik harus menjadi dasar pijakan, contoh dan model bagi setiap pelaku pastoral dalam konteks Gereja di segala zaman. Yesus sadar benar bahwa Ia datang melakukan kehendak BapaNya, karena itu hidup doanya sangat intensif. Ia mengenal

25 Josef Sudbrack, "Spiritualitat" dalam *Sacramentum Mundi*, IV (Freiburg: Herder, 1969), hal.674-691.

baik BapaNya yang memiliki hati bagi keselamatan dan kesejahteraan. Allah Bapanya yang berbela rasa terhadap manusia dan lantaran sikapNya itu telah menjadikan DiriNya, utusan yang berwewenang memperlihatkan maksud dan kehendak Allah itu. Kita boleh menyebut spiritualitas atau cara hidup yang perlu dibangun sesuai dengan tuntutan Gereja lokal saat ini.

Pertama, spiritualitas pastoral yang inkulturatif. Gereja harus secara konkret dan historis menghayati Injil Kristus, mengejawantahkan kabar tentang datangnya dan hadirnya Kerajaan Allah di dalam situasi budaya yang konkret. Gereja harus diinkulturasi dan diinkarnasi. Gereja hanya bisa menjalankan perutusannya untuk mentransformasi dan meresapinya dengan semangat Kerajaan Allah, kalau ia sungguh berakar dalam budaya itu. Pelaku pastoral menghidupi sejenis spiritualitas yang mendapat identifikasinya lewat dan dalam tugas pelayanannya. Dia yang inkulturatif, yang berakar dalam sosio-budaya yang dilayaninya.

'Inkulturasi' di sini dalam arti sebuah proses Gereja masuk ke dalam sebuah kebudayaan.²⁶ Sebuah proses transformasi kehidupan komunitas kaum beriman dari dalam, oleh mana Injil menjadi prinsip yang menjiwai sikap dan pandangan serta seluruh hidupnya. Proses ini terjadi agar penanaman Gereja di tengah bangsa-bangsa itu itu tidak terasa asing. Kristus, demikian pula Gereja, yang memberikan kesaksian Kristus melalui pewartaan Injil, mengatasi semua kekhususan bangsa dan negara, dan sebab itu tidak boleh dianggap asing oleh siapapun dan di manapun. Juga agar apa yang baik dalam hati dan budi manusia, atau yang ditemukan dalam tata cara dan kebudayaan khas bangsa-bangsa disehatkan, diluhurkan dan disempurnakan demi kemuliaan Allah.²⁷

Gereja Yesus Kristus harus lahir dalam kebudayaan lokal seperti Gereja perdana dulu mampu melepaskan diri dari agama dan kebudayaan Yahudi untuk menjadi Gereja umum (bdk. Kis 15: 1-21). Ketika umat Kristen non-Yahudi bertambah, maka muncul masalah apakah kelompok ini harus hidup dengan cara sama seperti kelompok Kristen Yahudi. Kelompok Kristen Yahudi ini menuntut agar orang Kristen non-Yahudi mengikuti hukum Musa dan mentaati hukum sunat. Rupanya kelompok Kristen non-Yahudi mencari wajah sendiri dan tak perlu sunat.

²⁶ Bdk. Arij A. Roest Crolius, *What Is So New about Inculturation?* (Rome: Pontificia Universita Gregoriana, 1991), hal. 2.

²⁷ Bdk. Dekrit Tentang Karya Misioner Gereja, 'Ad Gentes', No. 8-9 dalam J. Riberu, *Op. Cit.*, hal. 378-380.

Paus Yohanes Paulus II menyerukan agar para pembina memajukan suatu pemahaman yang mendasar atas unsur-unsur spiritualitas dan doa yang akrab dengan jiwa orang-orang Asia.²⁸ Paus selanjutnya mengatakan bahwa keutamaan Roh, yang mencirikan Asia, perlu mendapat ungkapan konkret di dalam semua program pembinaan. Asia yang merupakan rumah bagi agama-agama besar di dunia dipanggil untuk menjadi jemaat yang berdoa, yang memiliki kedalaman spiritual bahkan ketika ia terlibat dalam perkara-perkara manusiawi dan sosial. Semua orang Kristen membutuhkan sebuah spiritualitas misioner yang sejati menyangkut doa dan kontemplasi.²⁹

Kongres para rohaniwan menyebut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam usaha menginkulturasikan spiritualitas Kristiani di Indonesia antara lain musyawarah-mufakat, gotong-royong, kontemplasi dan meditasi, kepekaan terhadap aspek misteri, mendengarkan dan membiarkan Roh Kudus membentuk kehidupan rohani dalam umat.³⁰ Inilah nilai-nilai dalam kebudayaan Indonesia yang bisa diterima dan dihidupi sebagai inti dari spiritualitas pastoral dalam Gereja lokal Indonesia.

Musyawarah-mufakat artinya orang dalam kelompok berkumpul dalam keterbukaan untuk mencari jalan keluar atas suatu masalah dengan berdiskusi bersama-sama sampai mencapai satu kesepakatan yang diterima semua. Mereka secara sadar berkumpul, berpartisipasi, bertanggung jawab melaksanakan kesepakatan itu untuk kehidupan bersama. Petugas pastoral dapat menjadi pelancar dalam musyawarah dengan sikap sabar mendengarkan dan menghargai semua. Gotong-royong adalah cara bekerja bersama secara konkret dalam kehidupan sosio-ekonomis. Ada kesadaran dalam kelompok komunitas untuk mengatasi kehidupan ekonomis mereka dengan kemampuan dan karisma yang ada di antara mereka.

Kedua, spiritualitas pastoral yang alkitabiah. Maksudnya spiritualitas yang dibentuk oleh kebajikan dan nilai-nilai dalam Kitab Suci. Tanda-tanda orang Kristen yang menghayati spiritualitas ini seperti: setia kepada Sabda Allah, menghayati hidupnya sebagai doa, menderita bersama Tuhan yang mengutusnyanya, menerima rahmat tobat, menghayati cinta kasih dalam masyarakat, sedia menghadapi pelbagai risiko dan lain

28 John Paul II, *Ecclesia in Asia*, art. 22, New Delhi, November 6, 1999.

29 *Ibid*, art. 23.

30 Konggar IV, Jakarta 6-14 September 1978.

sebagainya. Dalam kaitannya dengan paham Gereja sebagai persekutuan yang mendapat sumbernya dari Kitab Suci.³¹ Menurut Kisah para Rasul, pada hari Pentekosta Gereja tampil ke depan penuh keyakinan dari daya kekuatan Roh Kudus. Meskipun dalam bab 2, Lukas tidak menggunakan kata *Ekklesia*, namun tanpa ragu ada peristiwa yang ia laporkan selanjutnya ia memakai term itu (bdk. Kis 5:11). Lukas melukiskannya sebagai hasil langsung dari anugerah Roh Kudus adalah komunitas yang terselamatkan (bdk. Kis 2: 38-40) disatukan oleh kekuatan Roh Kudus dan penerimaan kesaksian apostolik dalam satu *communio* (dari solidaritas, dari doa, iman dan saling berbagi yang menjadi kekhasan cara hidup jemaat perdana dalam Kisah para Rasul (bdk. Kis 2: 42-47; 4: 32-35; 5: 12-16).

Tugas utama Gereja adalah mewartakan sabda (bdk. Kis 1:8) dan untuk itulah Gereja ada. Lebih dari itu Gereja tidak hanya mewartakan sabda, tetapi Gereja diidentifikasi dengan sabda itu sendiri (bdk. Kis 19:20). Ini artinya identitas Gereja harus dicari dalam sabda. Kekuatan sabda yang mendorong Gereja untuk bertindak (bdk. 4:20). Dalam konteks Gereja Lokal Asia, pada tahun 1993 oleh FABC bidang pengembangan manusia dan awam mulai dirintis cara pendekatan pastoral baru, *AsIPA*. Metode ini membawa kesadaran baru bagi umat untuk hidup menggereja. Dalam Komunitas Basis Gerejani, Sabda Allah dibaca, didengarkan, direnungkan, didoakan dan menerangi masalah dan perjuangan hidup mereka. Tidak nampak model Gereja yang hierarkis-piramidal tapi yang kolegial-partisipatif. Dalam komunitas basis itu itu seluruh masalah dan peristiwa hidup mereka dibaca dalam terang Injil. Dengan itu terdapat keseimbangan antara yang rohaniah dan sosial kemasyarakatan, yang pribadi dan komunitas, yang hierarkis dan yang karismatis. Kitab Suci betul menjiwai hidup dan karya persekutuan itu.

Ketiga, spiritualitas pastoral yang dialogal. Maksudnya spiritualitas pastoral yang mengenal dialog. Dalam konteks Gereja Lokal Asia, dialog rangkap tiga yaitu dialog dengan kebudayaan-kebudayaan, dialog dengan tradisi-tradisi keagamaan lain dan dialog dengan kaum miskin merupakan hal wajib dan mendesak. Malah dalam *Ecclesia in Asia*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan pentingnya dialog sebagai suatu model yang mencirikan kehidupan Gerejawi di Asia.³² Dalam

31 Jean M.R. Tillard, *Church of Churches: The Ecclesiology of Communion*, (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1987, pp. 2-44.

32 Bdk. John Paul II, *Ecclesia in Asia*, art. 3, New Delhi, November 6, 1999.

situasi konkret Gereja Lokal Indonesia ditekankan perlunya “suatu dialog kehidupan” yaitu upaya untuk menemukan apa yang telah dikerjakan Roh Allah di dalam diri orang-orang yang beriman lain yang sudah berabad-abad lamanya. Kesediaan dan kemampuan untuk menemukan apa yang benar, yang baik dan yang indah di dalam orang-orang yang menganut agama lain. Satu sikap hidup yang dijalankan dalam keselarasan penuh toleransi dan persaudaraan yang ikhlas.

Keempat, spiritualitas pastoral yang senasib dengan orang miskin. Kebanyakan penduduk dalam situasi konkret Gereja Lokal Indonesia adalah miskin, terpinggirkan, tidak beruntung dan tak berdaya. Masih adanya jurang antara orang kaya dan orang miskin. Pelaku pastoral harus ikut mengalami kemiskinan mereka, menyuarakan hak-hak mereka dan memperjuangkan segala bentuk ketidakadilan. Komunitas basis Gerejani hendaknya menjadi sebuah komunitas perjuangan dan gerakan pembebasan dan pemberdayaan akar rumput.

Kelima, spiritualitas pastoral yang ekologis. Spiritualitas yang memandang ‘Ibu Bumi’ sebagai ‘saudari, rumah bersama’. Paus Fransiskus telah mengeluarkan ensiklik *Laudato Si*, atau Terpujilah Engkau Tuhan! pada 18 Juni 2015 tentang ekologi, lingkungan hidup. Pembangunan yang digalakkan berupa tambang, penggundulan hutan membawa kerusakan atas alam lingkungan hidup yang terdiri antara lain perubahan iklim, pemanasan global, meningkatnya polusi dan permbuangan sampah, penggunaan emisi karbon dioksida dan gas lain yang merusak alam, krisis air bersih, kerusakan hayatidan membawa dampak langsung terhadap orang miskin, yang menjadi semakin miskin. Para pelaku pastoral dipanggil untuk memelihara dan merawat bumi, bertanggung jawab terhadap alam ciptaan sebagai bagian integral dan esensial dari hidup beriman. Para pelaku pastoral diajak untuk menghidupi spiritualitas ekologis, bergerak dengan tindakan nyata yang kreatif untuk merawat “Ibu Bumi’ sebagai rumah bersama.

Penutup

Gereja Lokal tidak bisa menjadi jadi sarana ampuh menghadirkan Kerajaan Allah kalau tidak bisa berakar pada Yesus, Gembala baik. Spiritualitas setiap pelaku pastoral harus membual dari mata air spiritualitas yang meneladani karya perutusan Yesus sendiri. Spiritualitas Gembala Baik dilandasi pada sikap belarasa, peduli, misioner, rendah hati dan taat sampai mati. “Hendaklah dalam dirimu dapat dilihat apa yang dilihat dalam diri Kristus: Sekalipun ilahi dalam kodrat, Ia tidak

menuntut kesamaan dengan Allah, tetapi menghampakan diriNya, sambil mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia, dalam segalanya kelihatan sebagai seorang manusia. Ia merendahkan diri oleh menjadi taat sampai mati, sampai mati di salib” (bdk. Flp 2: 5-8).

Kepustakaan:

- FABC Papers*. 1990. 'A New Way of Being Church in Asia, The final Statement and Recommendations of the fifth Plenary Assembly of the Federation of Asian Bishops' Conferences.
- FABC Papers*. 2000. The Final Statement and Recommendations of the seventh Plenary Assembly of the Federation of Asian Bishops' Conferences.
- Enchiridion Vaticanum*, 9. 1991. "Themata selecta de ecclesiologi" occasione XX anniversarii conclusionis consilii Vaticani II, 7 Octobris 1985 Bologna: Centro Editoriale Dehoniano.
- Kirchberger, Georg. 1991. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah.
- Konggar IV, 1978. Jakarta 6-14 September.
- Yohanes Paulus II. 1978. 'Homili pada Awal Masa Bakti Pastoralnya selaku Gembala Tertinggi Gereja' dalam *AAS* 70 (1978).
- Paus Yohanes Paulus II. 1989. Imbauan Apostolik Pasca Sinode 'Christi Fidelis Laici', 12 Maret.
- John Paul II. 1999. *Ecclesia in Asia*, New Delhi.
- Josef Sudbrack. 1969. "Spiritualitat" dalam *Sacramentum Mundi*, IV. Freiburg: Herder.
- Riberu, J. (Penterj.), 1989. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Roest Crollius, Arij A. 1991. What Is So New about Inculturation?. Roma: Univeritas Gregoriana.
- Sekpas Larantuka. 2012. *Hasil Sinode IV Gereja Keuskupan Larantuka: Antara Kenyataan dan Harapan ke Depan*.
- Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000. *Gereja Yang Mendengarkan*. Jakarta.
- Tillard, Jean M.R., 1987. *Church of Churches: The Ecclesiologi of Communion*, (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press).
